



Alih Kode Dan Campur Kode dalam Ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di Media Youtube: Kajian Sociolinguistik

Ispalola Baenuri¹, Baiq Rismarini Nursaly¹, Muh. Jaelani Al-Pansori¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

*Corresponding author email: ispalola.com@gmail.com,

Article Info

Article history:

Received June 10, 2025

Approved August 10, 2025

Keywords:

Sociolinguistic, Code switching, Code mixing

ABSTRACT

This study aims to describe the form of code switching and code mixing in Tuan Guru Bajang's lecture on YouTube media. The method in this study is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of words, phrases, or clauses originating from Tuan Guru Bajang's speech which contain linguistic phenomena of code switching and code mixing. The source of this data is in the form of a video of Tuan Guru Bajang's (TGB) lecture on September 15, 2024 which has been selected and determined according to the needs of the researcher. The data collection technique in this study uses tapping techniques and note-taking techniques. The data analysis procedure uses the analysis steps proposed by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Based on the results of the data analysis, several uses of code switching and code mixing were found. the use of code switching as many as 6 data, namely 1 internal code switching data and 4 external code switching data. Meanwhile, the use of code mixing was found in 6 data, namely, internal code mixing with the insertion of elements in the form of words 3 data, external code mixing based on the insertion of words 1 data, code mixing based on the insertion of phrases 1 data, and mixed code mixing as many as 2 data.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam ceramah Tuan Guru Bajang di media youtube. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau klausa berasal dari ujaran Tuan Guru bajang yang mengandung fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode. Sumber data ini berupa video ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) pada tanggal 15 September 2024 yang telah dipilih dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Prosedur analisis data menggunakan langkah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa penggunaan alih kode dan campur kode. penggunaan alih kode sebanyak 6 data, yaitu alih kode intern 1 data dan alih kode ektern 4 data. sedangkan penggunaan campur kode ditemukan sebanyak 6 data juga yaitu, campur kode ke dalam dengan penyisipan unsur berbentuk kata 3 data, campur kode ke luar berdasarkan unsur penyisipan kata 1 data, campur kode berdasarkan unsur penyisipan frasa 1 data, dan campur kode campuran sebanyak 2 data.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Aini, I. B. N., Nursaly, R., & Al-Pansori, M. J. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di Media Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1678–1693. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4238>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama digunakan manusia dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari guna menyampaikan ide, informasi, pendapat, dan lain sebagainya. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi antarsesama dan dapat mempermudah saling memahami, bekerja sama, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Melalui bahasa juga manusia dapat mensuarakan pendapatnya, perasaannya dengan menggunakan bahasa yang baik atau tuturan yang baik sehingga dapat diterima dengan baik pula. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi dalam konteks masyarakat bahasa berfungsi sebagai identitas sosial dan budaya. Dengan demikian, ini juga berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Fishman yaitu *who speak, what language, to whom, when, and to what end* (dalam Nursaly, 2016). Dari teori Fishman dapat dijadikan konsep dalam memahami variasi bahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Teori ini dapat dijelaskan secara sederhana: *Who speak*, merujuk kepada siapa berbicara. Hal ini dapat menunjukkan identitas pembicara seperti latar belakang sosial, gender, atau statusnya dalam masyarakat. *What language*, merujuk pada bahasa apa yang digunakan oleh pembicara, entah itu bahasa Ibu, bahasa baku, atau bahasa asing. Hal ini penting dalam masyarakat bilingual atau multilingual. *To whom*, merujuk kepada siapa Kita berbicara atau lawan bicara. Pilihan bahasa bisa berubah tergantung situasi atau tergantung kepada siapa penutur berbicara. Misalnya menggunakan bahasa Ibu ketika berbicara dengan orang tua di rumah, menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru atau dosen, dan menggunakan bahasa Inggris untuk mengasah kemampuan berbahasanya. *When*, merujuk pada situasi atau konteks. Misalnya di rumah, di sekolah, di kantor, atau acara keagamaan. *To what end* untuk tujuan apa. Biasanya ketika menjalin komunikasi dengan seseorang pasti ada maksud dan tujuan seperti meminta tolong, menyampaikan informasi, menunjukkan identitas, atau membangun keakraban.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori Fishman ini dapat membantu Kita dalam memahami bagaimana, kapan, kepada siapa, dan mengapa seseorang memilih bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, sangat berguna untuk menganalisis dinamika perubahan bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual ketika berkomunikasi.

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat bilingual, bilingualitas, dan bilingualisme. *bilingual* adalah individu yang mampu menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, kemampuan ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman, atau lingkungan (Nababan dalam Mustikawati, 2016). *Bilingualitas* merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa yang berbeda, istilah ini menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan individu dalam menguasai bahasa. *Bilingualisme* merupakan fenomena penggunaan dua bahasa dalam suatu masyarakat atau komunitas bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *bilingual*, *bilingualitas*, dan *bilingualisme* merujuk pada kemampuan seseorang ketika menggunakan dua bahasa atau lebih. Dengan memahami ketiganya dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memiliki kemampuan berbahasa ganda dalam kehidupan sehari-hari. *Bilingualisme* terjadi karena terdapat kontak bahasa dalam komunitas atau masyarakat tutur sehingga menyebabkan fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada komunikasi tulisan melainkan juga terjadi dalam komunikasi lisan.

Penelitian sosiolingustik khususnya alih kode dan campur kode tentunya sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang sudah dilakukan diantaranya adalah: Irrohman dan Rokhman (2021) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthoha*, Universitas Negeri Semarang. Penelitian serupa menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi dalam sebuah ceramah guna meningkatkan efektivitas komunikasi dapat membantu penceramah untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menarik, serta meningkatkan koneksi dengan audiens yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

beberapa jenis alih kode dan campur kode yang digunakan Habib Umar dalam berceramah. Jenis alih kode yang ditemukan yaitu internal, eksternal, metafora, situasional, sementara, dan permanen. Jenis campur kode berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa faktor penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa identifikasi peran, identifikasi ragam, dan menerangkan atau menjelaskan, dan menunjukkan keakraban. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian di atas menggunakan metode agih dalam menganalisis data, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas alih kode dan campur kode dalam ceramah menggunakan kajian sosiolinguistik, terdapat persamaan pula dari segi metode pengumpulan data, yaitu sama-sama menggunakan metode simak, menyimak semua tuturan dalam ceramah (Irohman & Rokhman, 2021).

Prasasti, dkk (2024) dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dan Aliyah Natasya”, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Hasil riset ini didapatkan 71 macam alih kode serta campur kode yang ada pada tayangan podcast youtube Maudy Ayunda dan Aliyah Natasya, dengan uraian 15 alih kode, 18 jenis campur kode pembentukan kata, 14 campur kode pembentukan frasa, dan 24 campur kode pembentukan klausa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu penelitian di atas berfokus pada pembahasan analisis alih kode dan campur kode dalam tayangan podcast youtube maudy ayunda dan aliyah natasya yang berjudul “Anak muda: Nabung dulu vs Yolo?” sedangkan penelitian ini berfokus pada pembahasan alih kode dan campur kode dalam ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di media youtube kajian sosiolinguistik. Perbedaan kedua pada teknik pengumpulan data. Peneliti di atas menggunakan teknik dengan metode tabulasi data dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak dan tekni catat. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas alih kode dan campur kode dalam media youtube (Prasasti et al., 2024).

Fenomena alih kode dan campur kode di atas terjadi juga dalam ceramah salah satu tokoh NWDI di Lombok, yakni Muhammad Zainul Majdi atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bajang (TGB). Muhammad Zainul Majdi adalah ulama dan politisi yang menjabat sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat selama dua periode. Muhammad Zainul Majdi dikenal sebagai penceramah yang tampil dengan narasi menyejukkan. Dalam ceramahnya, Tuan Guru Bajang (TGB) sering menggunakan bahasa yang khas, yaitu bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Arab dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa yang khas ini dapat mempengaruhi efektifitas penyampaian pesan moral dan spiritual kepada masyarakat dan sebagai variasi bahasa sehingga tidak terlalu monoton saat berceramah. Ceramah secara umum adalah pidato yang disampaikan oleh seseorang di hadapan banyak pendengar mengenai suatu hal, pengetahuan, atau nasihat. Dalam era digital sekarang, media sosial seperti youtube telah menjadi platform yang populer untuk menyampaikan ceramah agama. Salah satu tokoh agama yang populer di Indonesia adalah Muhammad Zainul Majdi, yang telah menyampaikan banyak ceramah agama melalui media youtube.

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, bagaimana bahasa mempengaruhi perilaku sosial, dan bagaimana perilaku sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2010:2), “Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi,

berlangsung, dan tetap ada. Mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.” Bram & Dickey (Malabar, 2015:3) menyatakan bahwa “sosiolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial serta ilmu ini memahami bagaimana seseorang mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks yang berbeda dalam masyarakat.” Artinya, sosiolinguistik mempelajari bagaimana perbedaan cara orang berbicara. Misalnya pilihan kata, logat, atau gaya bahasa bisa memengaruhi hubungan, aturan, dan pola interaksi dalam suatu kelompok masyarakat yang memakai bahasa sama. Sebagai contoh: Di sebuah desa, terdapat dua kelompok, yakni orang tua yang berbicara dengan bahasa daerah, dan anak muda yang lebih sering memakai bahasa Indonesia campur bahasa gaul. Perbedaan cara berbicara ini terkadang membuat orang tua merasa anak muda kurang sopan, sementara anak muda merasa bahasa yang dipakai orang tua terlalu kaku. Hal tersebut dapat memengaruhi cara mereka bergaul dan berkomunikasi sehari-hari.

Fenomena berbahasa dalam masyarakat bilingual dan multilingual dapat juga disebut dengan istilah interferensi dan intergrasi. Chaer dan Agustiana (2010:120), mengatakan bahwa “interferensi dan integrasi merupakan dua topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur multilingual. Keduanya juga erat berkaitan dengan masalah alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan, maka dalam peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.” Weinreich (dalam Al-Pansori, 2014) menyebutkan Istilah “interferensi itu adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual” (Chaer dan Agustina, 2010:120). Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bilingual adalah orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi, alih kode, dan campur kode memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks multilingualisme. Interferensi dapat mempengaruhi proses alih kode dan campur kode karena struktur atau kosakata dari satu bahasa dapat mempengaruhi penggunaan bahasa lain. Alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur bilingual untuk beradaptasi dengan situasi bahasa yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman tentang interferensi, alih kode, dan campur kode dapat membantu memahami kompleksitas komunikasi dalam konteks multilingualisme dan bagaimana penutur bilingual menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa, dialek, atau ragam bahasa yang dilakukan oleh seseorang dalam satu percakapan yang sama, misalnya Ia menggunakan dialek Jawa lalu berpindah ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan lawan bicaranya tidak paham dengan bahasa Jawa sehingga terjadilah fenomena alih kode. Jendra (Maret & Sutami, 2013) menyatakan peralihan kode adalah peristiwa seseorang melakukan pergantian bahasa secara sengaja dikarenakan ada maksud tertentu. Senada dengan pendapat Ohoiwutun (Lestari & Rosalina, 2024) yang menyatakan bahwa alih

kode adalah pergeseran bahasa atau ragam bahasa lainnya dalam satu percakapan yang berlangsung. Sedangkan Poejosoedarmo (I. Marni et al., 2021) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya peralihan bahasa, melainkan juga berupa peralihan variasi, peralihan ragam, dan peralihan gaya atau register. Dari pendapat Poejosoedarmo dapat dijelaskan secara sederhana bahwa alih kode ini tidak hanya perpindahan bahasa, melainkan dapat juga perpindahan dialek, ragam, gaya atau register tergantung situasi dan kondisi penutur. Suwito membagi alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. (1) Alih kode intern merupakan fenomena peralihan bahasa yang masih sekerabat atau bahasa sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Contoh tuturan *“Jadikan madrasah Kita menjadi madrasah terbaik, tidak boleh Kita mendirikan madrasah hanya sekedar menambah statistik jumlah madrasah, hanya ngerombok-ngerombok doang ndekte kanggo.”* Tuturan tersebut termasuk alih kode intern karena terdapat perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Sasak); (2) Alih kode ekstern merupakan fenomena peralihan bahasa sendiri ke dalam bahasa asing. Misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, Arab, Korea dan lain-lain. Contoh tuturan *“Hari ini juga Bapak/Ibu/Saudara, Kita memperingati haul guru Kita 27 tahun dari wafatnya Almagfullah Maulana Syaikh. Rohimakumullah rohmatul abror abulmadaris wal masjid”*. Tuturan tersebut merupakan fenomena alih kode ekstern, perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa arab. Bentuk alih kode menurut Poedjosudarmo (Nurpadillah, 2023: 25-28) membedakan alih kode menjadi dua, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa oleh penutur yang berlangsung sebentar saja, meskipun kadang-kadang dapat juga berlangsung lama. Alih kode permanen terjadi apabila penutur tetap mengganti kode bicaranya terhadap lawan tutur.

Suwito (Mustikawati, 2016) menyatakan bahwa alih dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya faktor penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan secara sederhana sebagai berikut. (1) Penutur. Fenomena alih kode dapat terjadi karena faktor penutur. Dengan demikian penutur bisa saja beralih bahasa ke bahasa lain, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea. Peralihan ini terjadi karena kemungkinan lawan bicaranya paham dengan bahasa tersebut; (2) Mitra tutur. Fenomena alih kode ini dapat terjadi karena faktor mitra tutur. Misalnya dalam suatu tuturan, mitra tutur ini belum terlalu fasih menggunakan bahasa Arab saat berinteraksi dengan temannya di sekolah, sehingga beralih ke dalam bahasa Indonesia agar komunikasi tetap berjalan lancar; (3) Hadirnya orang ketiga. Fenomena alih kode ini dapat terjadi karena faktor hadirnya orang ketiga. Misalnya ketika Cantika dan Melati sedang berdiskusi menggunakan bahasa Jawa, lalu sela-sela perdiskusian datangnya Adam yang hendak gabung dengan Mereka. Namun, tampaknya Adam tidak terlalu paham dengan bahasa yang digunakan oleh Cantika dan Melati karena tidak berasal dari daerah yang sama, sehingga Mereka beralih ke bahasa Indonesia, bahasa yang dipahami semua orang; (4) Topik pembicaraan. Fenomena alih kode ini dapat terjadi karena faktor topik pembicaraan, dalam hal ini tergantung dengan konteks dan situasi berada. Misalnya, dalam situasi informal penutur akan menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa santai ketika berbicara dengan temannya, akan berbeda jika berada pada situasi formal, penutur akan menggunakan bahasa yang baku atau resmi, sehingga topik pembicaraan akan menyesuaikan dengan konteks dan situasi; (5) Membangkitkan rasa humor. Fenomena berbahasa pada situasi tertentu biasanya terjadi alih kode dalam berbagai variasi bahasa seperti bahasa Jawa dialek kasar atau halus, peralihan ragam resmi ke ragam tidak resmi. Peralihan ini biasanya digunakan untuk membangkitkan rasa humor atau lelucon guna memecahkan kekakuan saat berinteraksi; dan (6) Untuk sekedar bergengsi. Fenomena alih kode terjadi hanya untuk sekedar bergengsi. Misalnya, ketika seseorang beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea dalam suatu perkumpulan, itu merupakan peralihan gaya berbahasa, biasanya ini dilakukan oleh para remaja atau selebritis.

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang di dalamnya terdapat unsur serapan berupa serpihan-serpihan kata, frasa, dan klausa. Sejalan dengan Kridalaksana menyatakan bahwa campur kode adalah interferensi dari bahasa satu ke bahasa lainnya dengan tujuan memperluas ragam atau gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penggunaan kata, frasa, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain (Juariah et al., 2020). Menurut Sutisni (2005:7-8) bahwa “campur kode adalah penggantian kode dalam satu peristiwa tutur karena seorang penutur terbiasa menggunakan dua bahasa atau ragam bahasa secara intensif dan dalam kurun waktu yang sama” (Isni & Nahar, n.d.). Adapun macam-macam campur kode sesuai dengan unsur bahasanya. Terdapat tiga macam campur kode menurut Jendra sebagai berikut. (Wijayanti, 2022); (1) Campur kode ke dalam adalah fenomena percampuran bahasa yang bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya, misalkan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak atau sebaliknya. Contoh: “kalau Kita *rembak-rembak*, berhati-hati dengan kesepakatan kita untuk menempuk sesuatu yang baik dan inilah yang Kita lakukan selama ini di dalam NWDI Kita.; (2) Campur kode ke luar adalah fenomena percampuran bahasa yang berasal dari bahasa asli ke bahasa asing. Contoh: “Rasul SAW pernah menyampaikan bahwa nanti ada yang disebut dengan *Al-mufarridun*.”; (3) Campur kode campuran adalah fenomena percampuran bahasa dengan menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah dalam satu tuturan. Contoh: “ itu makna Kita berhultah NWDI, *apa sik arak harusne lebih bagus* tidak boleh istilahnya *jumud mabdun sukun ngeno-ngeno doang* bahasa Sasakne ga boleh.”

Berdasarkan pernyataan di atas, Suwito (W. O. Marni, 2016) membedakan campur kode berdasarkan unsur-unsur penyisipan di dalamnya menjadi enam bentuk, yaitu; (1) Penyisipan unsur berbentuk kata; (2) Penyisipan unsur berbentuk frasa; (3) Penyisipan unsur berbentuk klausa; (4) Penyisipan unsur berbentuk baster; (5) Penyisipan unsur berbentuk perulangan kata; (6) penyisipan unsur berbentuk ungkapan/idiom.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (Rindiani et al., 2022) dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Identifikasi peran. Faktor ini berkaitan dengan upaya penutur untuk menyesuaikan diri dengan peran sosial dalam situasi komunikasi. Situasi yang berbeda akan menentukan peran penutur dalam menggunakan bahasa. Misalkan, penutur ingin menunjukkan hubungan kedekatan sosial dengan temannya dan bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu, lalu beralih ke bahasa formal saat berbicara dengan atasan atau dosen.
- 2) Mengidentifikasi keragaman. Faktor ini muncul sebagai bentuk pengakuan terhadap keragaman bahasa dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini, penutur cenderung melakukan percampuran bahasa untuk mengakomodasikan lawa bicara yang berlatar belakang bahasa berbeda.
- 3) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Faktor ini terjadi Ketika penutur merasa bahwa ada istilah dari satu bahasa lebih tepat, logis, atau mudah dipahami untuk menjelaskan dan menafsirkan konsep tertentu. Salah satu contoh: istilah lain disebut dengan *internal code switching* “yaitu percampuran bahasa yang masih sekerabat dengan bahasa sendiri dilakukan tanpa adanya perubahan situasi.” Di sini, penutur menggunakan istilah dari bahasa asing, kemudian dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas makna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena yang berada dalam suatu konteks khusus. Konteks yang dimaksudkan adalah memahami penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di media youtube. Metode penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2022:4) mendefinisikan “metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif ini datanya nanti akan berupa kata, frasa, atau klausa yang nantinya akan dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Data dalam penelitian ini dapat berupa kata, frasa, klausa dari tuturan Tuan Guru Bajang (TGB) yang mengandung fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode, data ini disebut sebagai data primer. Selain itu, data juga dapat bersumber dari buku-buku, jurnal, majalah ilmiah, atau penemuan-penemuan para ahli, data ini dikatakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Video yang digunakan sebagai sumber data adalah video ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) berjudul “Pengajian Akbar Hultah ke-89 NWDI di Pancor” yang diselenggarakan pada tanggal 15 September 2024. Video ceramah yang telah dipilih dan ditentukan sesuai dengan kebutuhan peneliti berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Selanjutnya, prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data dari hasil penelitian yang telah ditemukan dalam ceramah Tuan Guru Bajang di media youtube berupa alih kode intern, alih kode ekstern, campur kode intern, campur kode ekstern meliputi unsur penyisipan kata, frasa, klausa dan campur kode campuran. Selanjutnya akan dibahas satu persatu, berikut pembahasannya:

a) **Alih kode intern**

Alih kode intern adalah fenomena kebahasaan Ketika seseorang melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Adapun penjelasan data alih kode intern sebagai berikut:

Data (1) *“Maulid yang keberapa ini Bapak/Ibu? Maulid Nabi yang keberapa? Cobak rekeng-rekeng. Nabi itu lahir tahun 570 M, 2024-570 pire? Mana sik bedagang lek pken 2024-570 biasa cepetn berekeng, aa mbe sik bedagang lek pken 2024-570 berapa? 1454, itulah usia rentang waktu dari hari ini sampai dulu ketika Nabi Kita Nabi besar Muhammad SAW lahir di dunia tahun 570 M 1454 tahun yang lalu. Sudah lama Bpk/Ibu gih, tapi rasanya nabi itu selalu bersama Kita.”*

Tuturan di atas mengandung fenomena alih kode intern. Fenomena ini menunjukkan terjadinya peralihan bahasa dalam satu ujaran atau percakapan yang sama. Dalam hal ini, penutur mengalihkan bahasanya yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan maulid Nabi yang keberapa kepada pendengar, kemudian penutur beralih kode ke dalam bahasa daerah (Sasak) untuk mengulangi tuturan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan pada tuturan *“cobak rekeng-rekeng, pire, sik bedagang lek pken, cepetn berekeng, aa mbe sik bedagang lek pken.”* Tuturan tersebut merupakan bentuk penggunaan bahasa daerah yang disisipkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Tuturan pada data (1), tampaknya penutur sedang membahas atau menyampaikan informasi tentang seputar kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang lahir pada tahun 570 M, kini usia rentang Nabi Muhammad adalah 1454 tahun. Kemudian pada tuturan selanjutnya dapat disimpulkan meskipun secara fisik Nabi Muhammad telah pergi, namun kenangan, ajaran, dan nilai-nilai moral yang beliau tinggalkan masih sangat terasa dan sangat berarti bagi para pengikutnya. Hal tersebut dapat Kita contoh, jalani, terapkan, dan jadikan sebagai pedoman hidup sesuai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah fungsi identitas. Penggunaan unsur bahasa Sasak menunjukkan identitas penutur dan menunjukkan kedekatan

dengan audiens yang sebagian besar berlatang belakang bahasa yang sama, dengan penggunaan istilah bahasa daerah dapat mempermudah pemahaman audiens terkait pesan yang tersampaikan. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersirat. Terlihat dalam tuturan, penutur bertanya tentang Maulid yang keberapa kepada audiens, penutur mencoba berinteraksi dengan audiens dengan cara mengajak Mereka berhitung tahun kelahiran Nabi dari 570 M-tahun 2024. Dengan menyebut tahun kelahiran Nabi, sontak memunculkan reaksi audiens untuk segera menghitung agar bisa menjawab pertanyaan dari penutur. Setelah menemukan jawaban, ternyata rentang usia Nabi Muhammad adalah 1454 tahun, umur yang terbilang sangat lama tetapi tidak membuat para umatnya lupa bahkan merasakan kehilangan. Beliau selalu hidup dalam hati umatnya, meskipun secara fisik Beliau telah wafat. Pengajaran-pengajaran dan ilmu yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW akan selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk bahwasanya Kita selalu mengingat ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

b) Alih kode ekstern

Alih kode ekstern adalah fenomena kebahasaan ketika seseorang melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Adapun penjelasan data alih kode ekstern sebagai berikut:

Data (1) *Bismillahirrohmanirrohim, bismillahiwabihamdih assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh wamagfirotuhu waridwanuhu. Alhamdulillah alhamdulillah hamdalhamidin hamdanyakirin wassholatuwasshala mualaa sayyidina maulana muhammadin, sayyidin ambiya iwalmursalin waala alihi wasohbihi wamantabi'al huda ilaa yaumiddin. Allahummaaslih ummatan muhammadin SAW. Wafarrij'an ummatin muhammadin SAW. Wansyur wahfadz waayyid nahdatul wathannifil aalamin, waammir nahdatal wathannidiyatal Islamiyah alaa mazhabi ahli sunnatin jama'ati ilaa yaumiddin bil-haqqi muhammadin SAW. amma ba'du. Yang sama-sama Kita cintai, ummuna al-habibah ustadzah Hj. Siti Rauhun Zainuddin Abdul Majid matta'alallahi bittuli haayatihi. Qhaturul massayyihirqirom zuyufannal a'iza' thofimuqaddimatim fadilatun ustadzah duktur, as-syaikh, abbas, syauman wakilull Azhar al-asbah wa ro'osulmunasshomadtil alaamiyatil qhirjil azrissyarif. Wal-aminul aam lihi akibariullama bil azrissyarif, fadilatun ustadzah duktur as-syaikh salamah daud, naifroisilmunazzomah, al-ustadz duktur abdul daim alaminil aam lilmunazzomah walmustasyatul ilmi lifadilatil imami akbar as-sayyid ustamuhamdi naif as-syafir asri biindonesia ahlan wasahlan. Bapak Prof. Dr. Mahfud MD Menteri koordinator politik hukum dan keamanan periode 2019-2024, para massyaikh, para alim ulama, para tuan guru, guru-guru tiang, ro'is dewan mukhtasar, dan seluruh massyaikhul ma'had beserta para anggota dewan mukhtasyar yang Saya muliakan. Unsurkopimda Provinsi NTB ada Bapak Dandrem 162 wirabhakti terima kasih kehadiran, Bapak Bdridjen Agus perwakilan dari Bapak Kapolda, Bapak Kabinda NTB terima kasih atas kehadirannya. Para pejabat Provinsi maupun Kabupaten yang tidak dapat Saya sebutkan satu persatu, seluruh khafillah rombongan yang datang dari luar NTB yang memeriahkan Hultah Kita pada saat ini, baik yang datang dari ujung barat sampai ujung timur, yang datang dari Kalimantan, yang datang dari Sulawesi, yang datang dari Jawa Barat, yang datang dari Jawa Timur, yang datang dari Aceh, yang datang dari Banten sampai ke Timur, yang datang dari NTT dan Papua, ahlan wasahlan warmahaban, terima kasih atas kehadiran insha allah qul huwallahu ahad wa kullu hasanatin indalillah setiap langkah dari kader-kader Kami yang datang dari tempat-tempat*

jauh insha allah menjadi keberkahan dan kebaikan disisi Allah SWT. para jamaa'ah sekalian, nahdiyin nahdiyat, wa qhudurrattholib wa tholibat fathalallah alaikum futuhul aarifin.

Tuturan di atas mengandung fenomena alih kode ekstern. Fenomena ini terjadi ketika penutur mengalihkan bahasa yang digunakannya yaitu bahasa Arab saat menyampaikan kalimat pembuka yang berisi doa dan pujian, kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk melanjutkan tuturannya serta memberikan sambutan-sambutan kepada pada tamu undangan yang datang dari dalam daerah maupun luar daerah, hal ini mempermudah pemahaman audiens karena sebagian besar mayoritas orang Lombok lebih memahami bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, ditengah-tengah kalimat penutur beralih lagi ke bahasa Arab guna membangun kebersamaan dan identitas keagamaan sesama muslim dapat juga dikatakan sebagai retorika penutur agar dalam penyampaian ceramah terkesan lebih indah. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat yang bercetak miring "*ahlan wasahlan wa marhaban*" kalimat yang sering digunakan dalam menyambut para tamu undangan yang senantiasa hadir dalam acara tersebut. "*insha allah qul huwallahu ahad wa kullu hasanatin indalillah*" yang artinya jika Allah menghendaki, katakanlah Allah itu satu dan setiap kebaikan adalah disisi Allah." Kalimat ini merupakan harapan yang diungkapkan penutur kepada semua anggota NWDI semoga mendapatkan kebaikan dan keberkahan disisi Allah SWT. "*nahdiyin nahdiyat, wa qhudurrattholib wa tholibat fathalallah alaikum futuhul aarifin.*" Tuturan ini merupakan doa yang ditujukan kepada NWDI dan para santri santriwati semoga Allah membuka bagi Kalian pengentahuan yang arif. Ungkapan yang bersifat dukungan dan motivasi kepada orang-orang dalam mencapai tujuan.

Fenomena ini dilakukan oleh penutur guna memnuhi kebutuhan komunikasi dalam situasi tertentu. Dari tuturan di atas mengandung fungsi peralihan kode, yakni fungsi religius, terdapat kalimat bahasa Arab yang berfungsi menunjukkan kesakralan karena di dalamnya terdapat pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan penutur. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna simbolis pada bahasa Arab. Dalam hal ini mensymboliskan kata-kata yang suci, simbol keimanan seperti kalimat syahadat dan doa serta penghormatan terhadap nilai-nilai islam. Bahasa Indonesia mengandung makna sebagai sarana untuk memperjelas makna dan menyampaikan pesan secara lebih jelas sehingga audiens paham terkait apa yang disampaikan.

Data (2) *Ada satu sifat yang disebut oleh Nabi Kita Nabi Besar Muhammad SAW al-mufarridun itu adalah allazina yahmadunallaha aalaqullihhaal "orang-orang yang tidak pernah putus Syukur dan terima kasihnya kepada allah. Senang, susah, lapang, sempit, sehat, sakit, tidak pernah putus alhamdulillah.*

Tuturan di atas mengandung fenomena alih kode ekstern. Fenomena ini terjadi ketika penutur mengalihkan bahasa yang digunakannya yaitu bahasa Indonesia untuk menjelaskan salah satu sifat mulia yaitu "*Al-mufarridun,*" kemudian penutur menyisipi unsur bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan bercetak miring "*allazina yahmadunallaha aalaqullihhaal*" yang "orang-orang yang senantiasa memuji Allah dalam segala keadaan." Setelah kutipan ini, penutur kembali menjelaskan makna dari kalimat bahasa Arab menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian diakhir kalimat penutur menyisipi ucapan *alhamdulillah* sebagai bentuk ucapan Syukur penutur terhadap orang-orang yang memiliki sifat mulia tersebut. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan tersebut: 1) fungsi religius, terdapat pada kutipan bahasa Arab yang merupakan bagian dari hadist Nabi sehingga dalam pengucapannya sebagai bentuk penghormatan. 2) fungsi edukatif, tuturan di atas dapat dijadikan pembelajaranyang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebagai manusia agar tetap bersyukur sekalipun berada pada keadaan terpuruk.

Adapun makna yang ingin disampaikan penutur dalam tuturannya berupa makna tersirat. Secara tersirat makna ini menjelaskan bahwa sebagai manusia harus memiliki rasa syukur dalam keadaan apapun. Bagaimanapun bentuk keadaan yang dialami entah senang, susah, bahkan menderita pun harus Kita syukuri. Hal ini mengajarkan Kita bahwa dalam kehidupan tidak serta merta kita mengucapkan syukur ketika dalam keadaan senang, saat sedih pun harus tetap mensyukurinya sebagai bentuk memuji Allah dalam segala keadaan. Dalam realita kehidupan, manusia tidak terlepas dari ujian dan nikmat. Apapun yang terjadi dalam kehidupan ini sudah ketetapan Allah. Misalnya ketika seseorang berhasil dalam karirnya, maka Ia bersyukur dan memuji Allah atas segala pencapaiannya, dan ketika seseorang gagal dalam karirnya, maka Ia tetap bersyukur dan memuji Allah, Ia kembalikan bahwa kejadian ini ada hikmanya dan dapat dijadikan Pelajaran dibalik kegagalan tersebut. Gagal bukan berarti tidak bisa bangkit dan berkembang lagi, dari kegagalanlah Kita terus mengasah diri untuk menjadi lebih baik ke depannya. Contoh peristiwa di atas dapat disimpulkan apapun bentuk nikmat yang dimiliki entah itu keberhasilan atau kegagalan, ini semua nikmat yang Allah berikan, dan pastinya nikmat itu akan dicabut jika Allah menghendaknya, maka dari itu pandai-pandai dalam mensyukuri nikmat jangan sampai menjadi kufur akan nikmat.

Data (3) *Yang kedua pada hari ini Kita juga memperingati maulid **sayyidulwujud afdalul khalqi alall iqlaq**. bukan hanya pemimpin manusia **afdalul khalqi alall iqlaq** yaitu makhluk yang menurut ijma' para ulama makhluk yang paling mulia jadi yang pernah diciptakan oleh Allah yang paling mulia, seorang manusia yang namanya Muhammad bin Abdillah Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. itulah yang Kita maulidkan pada hari ini.*

Tuturan di atas mengandung fenomena alih kode ekstern, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam satu tuturan atau percakapan yang sama. Dalam tuturan tersebut, penutur memasukkan istilah bahasa Arab *sayyidulwujud afdalul khalqi alall iqla* diantara kalimat bahasa Indonesia yang artinya makhluk terbaik di antara seluruh ciptaan. Jadi, penutur sedang membahas mengenai peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia paling mulia, peringatan ini sebagai bentuk kerinduan atau penghormatan kepada Nabi. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah fungsi edukasi dan penyampaian informasi. Tuturan tersebut berfungsi sebagai pembelajaran yang ditujukan kepada audiens tentang pentingnya memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini dijelaskan oleh penutur mengapa Nabi Muhammad dianggap sebagai manusia paling mulia karena Nabi Muhammad SAW adalah penerima wahyu terakhir yaitu Al-qur'an, Beliau juga dikenal memiliki akhlak yang bagus dan patur dicontoh dan sebagai suri tauladan bagi umat islam. Ini sebagai bentuk informasi yang disampaikan penutur kepada audiens dengan harapan audiens dapat menjadikan edukasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersurat. Secara harfiah, menunjukkan bentuk penghormatan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga setiap tahun digelar peringatan Maulid atau kelahiran Nabi Muhammad SAW yang merupakan tradisi dan sebagai pengingat bagi umat islam.

Data (4) *Hari ini juga Bapak/Ibu/Saudara, Kita memperingati Haul guru Kita 27 tahun dari wafatnya **Almaghfurillah Maulana Syaikh, rohimanaqumullah roshmatul abror abulmadaris wal masjid**.*

Tuturan di atas mengandung fenomena salih kode ekstern, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam satu ujaran atau percakapan yang masih sama. Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab: "*Al-maghfurillah*," berarti gelar kehormatan untuk orang yang telah meninggal, artinya semoga Allah merahmatinya. "*Maulana*

syaiikh,” artinya Tuan Guru Besar, merupakan bentuk gelar kehormatan dalam tradisi Islam. *“Rohimanaqumullah,”* artinya semoga Allah merahmatinya, bentuk doa yang disampaikan kepada orang yang telah wafat. *“Rahmatat abror,”* Rahmat bagi orang-orang yang saleh, merupakan bentuk pengharapan tinggi yang ditujukan kepada Maulana Syekh, *“abulmadaris wal-masjid,”* artinya Bapak para sekolah dan masjid, merupakan gelar kehormatan terhadap tokoh agama yang sangat berperan besar dalam pendidikan, keislaman, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan tersebut selain memperingati Maulid Nabi juga memperingati haul ke-27 wafatnya Maulana Syekh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Haul yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk kerinduan dan penghormatan terhadap tokoh agama yang telah wafat.

Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah fungsi religius, terdapat tuturan dalam bahasa Arab untuk mendoakan tokoh agama yang telah wafat. Tulisan-tulisan yang bercetak miring merupakan bentuk doa dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kesakralan. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersirat yakni penghormatan yang ditujukan kepada Almaghfurillah Maulana Syekh, juga sebagai pengingat audiens bahwa tokoh yang dihaulkan adalah sosok yang paling berperan besar dalam pengembangan pendidikan dan keagamaan di lingkungan masyarakat.

c) **Campur kode intern**

Campur kode intern adalah fenomena kebahasaan ketika seseorang mencampurkan unsur bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Adapun penjelasan campur kode intern sebagai berikut:

Data (1) *Nabi SAW. selalu bersama Kita, ndak ada diantara Kita yang habis kangennya kepada Nabi Kita Nabi besar Muhammad SAW.*

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu tuturan yang sama. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya saat menyampaikan ceramahnya kepada pendengar tentang kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian di tengah-tengah kalimat penutur menyisipkan kosakata bahasa Sasak berupa kata *“ndak”* yang artinya *“tidak.”* Dalam hal ini tampaknya penutur menyampaikan ungkapan cinta atau ungkapan rindu kepada Nabi Muhammad SAW meskipun secara fisik beliau telah wafat, akan tetapi dalam hati umatnya masih ada cinta dan kerinduan yang tidak ada habisnya bahkan tidak berkurang. Cinta dan rindu ini akan selalu melekat dalam umat yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah; (1) fungsi identitas sosial, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan kata *“ndak”* yang menunjukkan dialek daerah (Sasak) yang menunjukkan identitas sosial penutur; (2) fungsi retorika, di mana kebiasaan penutur dalam menyampaikan ceramah selalu menyelipkan unsur bahasa daerah (Sasak) yang membuat tuturannya menjadi lebih santai, nyaman, dan lebih menyentuh perasaan emosional audiens. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersirat, penutur memberikan kesederhanaan dalam berdakwah bahwa pesan spiritual dapat tersampaikan dengan bahasa yang sederhana, bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh audiens. Penutur sangat menjiwai saat menyampaikan rasa kangen yang tidak pernah habisnya kepada Nabi Muhammad SAW. Penyampaian yang penuh makna, seolah-olah penutur berbicara dari hati ke hati sehingga menimbulkan perasaan emosional terhadap audiens. Perasaan emosional dapat berupa rasa sedih, terharu, dan rindu tentunya.

Data (2) *Sehat Side Bpk/Ibu? Sehat? Lelah? Alhamdulillah. Mudah-mudahan setiap lelah Kita hadir di tempat ini menjadi kebaikan, mendapatkan ilmu yang tadi telah disampaikan oleh*

guru-guru Kita dan yang tidak kalah pentingnya mengokohkan tali silaturahmi di antara Kita sesama warga NWDI.

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu tuturan yang sama. Dalam tuturan tersebut, saat penutur menanyakan keadaan para jama'ahnya dengan mencampurkan kosakata bahasa Sasak yaitu "*Side*", ini merupakan kosakata bahasa Sasak halus yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang berarti "*Kamu*." Tuturan di atas sontak menimbulkan reaksi audiens yang mungkin melontarkan beragam jawaban, ada yang merasa sehat dan merasa lelah atau sebaliknya, hal tersebut tidak membuat semangat audiens berkurang bahkan semakin bertambah, ini sebagai bentuk antusias audiens dalam memeriahkan acara Hultah NWDI. Kemudian penutur melanjutkan tuturannya menggunakan bahasa Indonesia, dalam tuturannya, tampaknya penutur berharap bahwa setiap rasa lelah yang dirasakan dapat mendatangkan kebaikan untuk warga NWDI dalam menghadiri acara hultah yang ke-89, bukan cuma kebaikan melainkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh para guru, Massyaikh, atau Ustadz-ustadzah dengan tujuan memperkuat tali silaturahmi dan kebersamaan antar sesama warga NWDI. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah; (1) fungsi religius, penggunaan kata "*alhamdulillah*" berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah didapatkan. Ungkapan ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencerminkan nilai keimanan; (2) fungsi identitas, penggunaan kata "*side*" berfungsi menunjukkan identitas penutur yang berasal dari Lombok. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersirat, secara tidak langsung penutur mengajak audiens untuk selalu mengucapkan rasa syukur sebagai bentuk tanda terima kasih kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan serta mengajak audiens untuk tetap menjaga tali silaturahmi yang menjadi ajaran islam dan dijunjung tinggi di lingkungan NWDI.

Data (3) *Kalau ada khotib naik ke atas mimbar nyumpak nyenak kira-kira Nabi ridho ndek? Awas hati-hati. Jadi mimbar itu punya Nabi, khotib itu cuman minjem mimbar. Maka, pastikan apa yang Engkau sampaikan itu sesuai dengan apa yang Nabi sampaikan.*

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu ujaran yang sama. Dalam hal ini penutur sedang membahas tentang khotib kemudian di tengah-tengah kalimat penutur menyisipkan bahasa sasak, yaitu pada kata "*nyumpak nyenak*, dan kata "*ndek*." Data tersebut dapat diartikan sebagai bentuk penggunaan bahasa daerah dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut, tampaknya penutur sedang memberikan peringatan kepada khotib bahwasanya ketika khotib sedang berkhotbah, maka Ia sedang menyampaikan pesan dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW di atas mimbar. Kata mimbar dapat disimbolkan sebagai warisan Nabi Muhammad SAW dan khotib dipercayai untuk menyampaikan pesan sesuai dengan ajaran Beliau dan saat menyampaikan pesan tetaplh khotib berhati-hati agar tidak menyimpang dari ajaran serta pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah fungsi penegasan, yang terdapat pada ungkapan "*ndek*" penutur melontarkan pertanyaan dan sontak audiens memberikan jawaban "tidak." Penegasan ini berfungsi sebagai bentuk penekanan yang ditujukan kepada khotib agar dalam menyampaikan pesan di atas mimbar menggunakan bahasa yang santun bukan sebaliknya menggunakan bahasa kasar istilah dari bahasa Sasak "*nyumpak-nyenak*" guna menghindari kesalahpahaman dan pesan yang disampaikan didengar baik dan dapat diterima oleh audiens. Dalam hal ini, khotib ditenkankan mengikuti cara Nabi Muhammad SAW, apa yang Engkau sampaikan harus sesuai dengan apa yang Nabi sampaikan kepada

umatnya. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersirat, pesan tersembunyi yang disampaikan penutur dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi semua orang, melalui tuturan di atas juga dapat meningkatkan tanggungjawab khotib dalam mengemban amanah yaitu menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik, santun, dan dapat membangkitkan perasaan emosional audiens.

d) Campur kode ekstern

Campur kode ekstern adalah fenomena kebahasaan ketika seseorang mencampurkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Adapun penjelasan campur kode ekstern sebagai berikut:

Data (1) *Saya mau pesan ini masa-masa di mana banyak pancaroba, untuk mengamalkan apa yang tadi disebutkan, organisasi ini ada namanya, PB (pengurus besar). Intrupsinya wajib ditaati selama berjalan menyelamatkannya. Jadi, Saya minta untuk **sabbath**, sabbath itu artinya kokoh, jangan tergoda.*

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu ujaran yang sama. Dalam tuturan tersebut, tampaknya penutur sedang memberikan nasihat berupa pesan-pesan yang harus dijalankan selama berada diorganisasi NWDI. Di tengah-tengah kalimat penutur menyisipkan kosakata asing yaitu “*sabbath*” yang berarti kokoh dan teguh. Jadi apapun yang terjadi pada organisai, selagi itu baik dan diposisi yang benar tetaplah teguh pada pendirian jangan pernah goyah hanya karna satu cacian dan lain-lain. Penyisipan kata ini memperjelas adanya fenomena campur kode ke luar karena memasukkan unsur kosakata asing ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah fungsi penegasan yang terdapat pada kutipan “*sabbath*” istilah dari bahasa asing yang artinya “istirahat atau berhenti dari godaan” sebagai bentuk dari keteguhan dan kekokohan. Setelah istilah disebutkan, penutur kembali menjelaskan maksud dari istilah di atas yang berarti kokoh, jangan tergoda, agar audiens paham dengan istilah yang digunakan penutur. Dalam organisasi pasti ada namanya pemimpin, jadi apapun yang pemimpin perintahkan selagi itu tidak melenceng dari aturan, maka perintah itu harus ditaati, Jangan goyah dalam keadaan apapun, tetaplah kokoh layaknya pondasi yang telah ditanamkan oleh Almaghfurillah Maulana Syekh kepada Kita semua. Mendengar hal tersebut, sontak menimbulkan reaksi audiens untuk tetap menjaga diri agar tidak goyah, menempatkan diri pada sesuatu yang sifatnya benar sesuai dengan perintah dari pemimpin. Adapun makna yang terkandung pada istilah asing yang menunjukkan kekokohan, artinya kekuatan yang dimaksud bukan sekadar kekuatan yang biasa, melainkan menjadikan kekuatan tersebut sebagai prinsip dalam menjalani perintah, dibutuhkan komitmen, kekompakan, dan ketaatan terhadap aturan organisasi.

Data (2) *Diantara doa-doa yang Almaghfurillah Maulana Syaikh sering mengajar Kita untuk **berdo'a adalah adriqna ya Rasulullah**.*

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu ujaran yang sama. Penutur mencampurkan bahasanya yang di dalamnya terdapat penyisipan bahasa arab ke dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu pada frasa “*adriqna ya Rasulullah*.” Dalam tuturan tersebut tampaknya penutur sedang menyampaikan bagaimana mengungkapkan rasa hormat dan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga doa ini merupakan doa yang selalu Maulana Syaikh ajarkan ke Kita untuk bermohon, bermunajat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Mendengar tuturan tersebut, sontak menimbulkan reaksi audiens untuk selalu berdoa agar selalu diberikan syafaat dan perlindungan di manapun berada. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah; (1) fungsi religius, penggunaan bahasa arab berfungsi mmeberikan

nuansa religius dan kesakralan. Doa dalam bahasa Arab dipercayai memiliki nilai tinggi dalam konteks ibadah, melalui doa Kita dapat mencurahkan segala keluh kesah, serta meminta syafaat berupa pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT yang bersumber langsung dari Al-qur'an dan hadist; (2) fungsi tradisi, ungkapan dalam bahasa Arab berfungsi untuk memperkuat tradisi yang diajarkan oleh Almaghfurillah Maulana Syekh, Beliau selalu mengajarkan doa-doa kepada muridnya dan dianjurkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupan makna tersirat, penutur menyampaikan berupa ungkapan yang menunjukkan kecintaan dan kerinduan umat kepada Rasulullah SAW, serta meyakini bahwa setiap pertolongan Beliau dapat dimohonkan dalam keseharian.

e) **Campur kode campuran**

Campur kode campuran adalah fenomena kebahasaan Ketika seseorang menyisipi dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan sekaligus. Adapun penjelasan campur kode campuran sebagai berikut:

Data (1) *Jadikan madrasah Kita menjadi madrasah terbaik, tidak boleh Kita mendirikan madrasah hanya sekadar menambah statistik jumlah madrasah, hanya **ngerombok-rombok doang ndekte kanggo**. Sekarang masanya di mana semua akan diuji dari kualitasnya karena itu Nabi Kita yang mulia Nabi besar Muhammad SAW sampaikan **innallahayyuhibbu I'za'amila ahadukum amalan ayyutkhinahum awqama qholalishshola tuwassalam**.*

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu ujaran yang sama. Penutur mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Arab ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut, tampaknya penutur sedang memberikan peringatan atau nasihat kepada pendengar bahwasanya jika hendak mendirikan madrasah jangan sampai terfokus pada kuantitasnya saja tanpa melihat kualitas dari madrasah tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di tengah-tengah kalimat terdapat sisipan dari bahasa Sasak yaitu “**ngerombok-ngerombok doang, ndekte kanggo.**” yang artinya hanya menambah saja, tidak boleh. Penyisipan tersebut mencerminkan fenomena campur kode dari bahasa daerah ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, bagian akhir kalimat memuat bahasa Arab. Hal tersebut merupakan kutipan yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW untuk memperkuat pesan religius dalam tuturan yang disampaikan. Dengan demikian, tuturan di atas mengandung campur kode campuran karena terdapat unsur tiga bahasa yang digunakan secara bergiliran. Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama penutur, bahasa Sasak sebagai bentuk penyisipan kata atau frasa, dan bahasa Arab sebagai kutipan hadist. Mendengar tuturan tersebut, menimbulkan reaksi audiens dalam merenungi setiap pesan yang telah disampaikan penutur, renungan yang menimbulkan pergerakan agar dalam membangun Madrasah tidak memandang dari segi kuantitas melainkan kualitasnya.

Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah; (1) fungsi identitas, penggunaan bahasa Sasak berfungsi menunjukkan identitas penutur dan kedekatannya dengan audiens lokal yang sama-sama memahami bahasa tersebut; (2) fungsi variasi bahasa, percampuran bahasa berfungsi menambahkan variasi bahasa dalam tuturan sehingga tidak monoton, dan terkesan lebih menarik, lebih hidup saat penyampaian ceramah. Variasi bahasa perlu digunakan saat berceramah agar audiens tidak mudah bosan. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas berupa makna tersirat. Menggunakan ungkapan bahasa Sasak, secara tidak langsung penutur menyindir, menegur, atau mengingatkan bahwa dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan jangan sampai asal-asalan bahkan tidak memberikan manfaat. Melalui hadist di atas, penutur juga menegaskan bahwa dengan bersungguh-sungguh,

ikhlas dalam bekerja akan meningkatkan Lembaga Pendidikan dengan kualitas terbaik dan dapat mencetak murid-murid yang unggul dan berprestasi.

Data (2) *Alhamdulillah, sik pertama Tiang tejak pelungguh semua tanpa kecuali, saya ajak semuanya tanpa pengecualian, mari kita bersyukur kehadiran Allah SWT silak rembak-rembak alhamdulillah 3x.*

Tuturan di atas mengandung fenomena percampuran bahasa dalam satu ujaran yang sama. Dalam tuturan tersebut tampaknya penutur sedang mengajak para pendengar untuk bersyukur menggunakan bahasa Sasak pada tuturan yang bercetak tebal miring, kemudian tuturan tersebut diperjelas kembali menggunakan bahasa Indonesia, di tengah-tengah kalimat penutur kembali menyisipi bahasa Sasak sebagai bentuk ajakan dan menyisipi bahasa Arab sebagai bentuk ucapan Syukur. Dengan demikian tuturan tersebut mengandung campur kode karena terdapat tiga unsur bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, Sasak, dan Arab. Adapun fungsi yang terkandung dalam tuturan di atas adalah; (1) fungsi identitas, penggunaan bahasa Sasak berfungsi menunjukkan identitas penutur dan kedekatannya dengan audiens lokal yang sama-sama memahami bahasa tersebut; (2) fungsi ajakan, penggunaan kutipan “*silak rembak-rembak*” berfungsi untuk mengajak audiens untuk beramai-ramai memanjatkan puji syukur, hal tersebut menimbulkan reaksi penutur yang antusias dan bersemangat karena merasa diikutsertakan secara langsung dalam tindakan tersebut; (3) fungsi variasi bahasa, penggunaan percampuran bahasa ini membuat tuturan menjadi lebih akrab, lebih hidup, dan menarik perhatian audiens karena memadukan bahasa Arab, bahasa Nasional, dan bahasa Sasak. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan di atas adalah makna tersirat, penutur menyampaikan tentang kebersamaan, sikap saling peduli, dan rasa persaudaraan, melalui perpaduan bahasa tersebut penutur berusaha menampilkan keharmonisan antara identitas daerah, identitas bangsa, dan nilai-nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data dari hasil penelitian pada ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di media youtube ditemukan beberapa bentuk penggunaan alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode intern hanya 1 data, sedangkan alih kode ekstern sebanyak 4 data. Data campur kode yang ditemukan dalam tuturan ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) meliputi campur kode ke luar penyisipan unsur kata sebanyak 3 data, campur kode ke luar penyisipan unsur kata sebanyak 1 data, penyisipan unsur berbentuk frasa sebanyak 1 data, dan campur kode campuran sebanyak 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Pansori, M. J. (2014). Interferensi Bahasa Melayu Malaysia Terhadap Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Tki Kecamatan Sikur (the Interference of Malayan Language To Indonesian Language of the Migrant Workers Populations in Sub-District of Sikur). *Mabasan*, 8(2), 141–149.
- Chaer & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Sosiolinguistics Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Umar Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40389>
- Isni, N., & Nahar, S. (n.d.). *Artikel Nurma Isni*. 257–267.

- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.3167>
- Malabar. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publisher
- Maret, U. S., & Sutami, J. I. (2013). *ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI Siti Rohmani *, Amir Fuady , Atikah Anindyarini PENDAHULUAN Manusia sebagai makhluk berkehendak selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya . 2(April)*, 1–16.
- Marni, I., Harliyana, I., & Rahayu, R. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3404>
- Marni, W. O. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1), 3. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1529>
- Moleong. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT RINEKA CIPTA
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nursaly, B. R. (2016). Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Multietnis di Karang Taliwang Mataram. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1.
- Prasasti, D. A., No, J. M., Kepanjenkidul, K., Blitar, K., & Timur, J. (2024). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Diskursus : Ju. 7(3)*, 513–523.
- Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Wijayanti, A. (2022). *Mabasan: Bahasa Masyarakat Bahasa &. 16(2)*, 197–210.